INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA UNIVERSITAS SAMUDRA DALAM PERKULIAHAN KETERAMPILAN BERBICARA

Desy Irafadillah Effendi

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Samudra
desyirafadillah@unsam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam perkuliahan keterampilan berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Samudra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Samudra yang mengikuti ujian praktik perkuliahan keterampilan berbicara semester genap 2016. Data diperoleh dengan teknik pengamatan, rekam dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi morfologis banyak digunakan, diantaranya penggunaan (a) prefiks *n-*, *ke-*, *ny-*, *ng-*, *m-*, (b) sufiks *-i*, (c) konfiks *ke-an*.

Kata Kunci: interferensi, morfologis, keterampilan berbicara, bahasa Jawa, bahasa Indonesia.

Abstract

This study to describes the form of morphological interference of Javanese language into Indonesian language in the lectures on speaking skills of Indonesian Language Education Study Program students at Samudra University. This study uses a qualitative descriptive research method. The source of the data in this study as the form of a speech the students of Language Educational Language Indonesian Programs FKIP Samudra University who studied in the exam for speaking skills for add semester 2016. Data was obtained by observation, recording and . Data analyze was used the reduction data, presentation data, and conclusions. The results of this study indicate that morphological interference is widely used, including the use of (a) prefixes *n-*, *ke*, *ny-*, *ng-*, *m-*, (b) suffix *-i*, (c) confixes *ke-an*.

Keyword: interference, morphologis, speaking skills, Javanese language, Indonesian Language

A. PENDAHULUAN

Interferensi merupakan salah satu kesalahan berbahasa. Interferensi dapat

terjadi pada tataran fonologi, gramatikal, maupun leksikal. Hal itu seperti yang dijelaskan Thomasson dan Kaufman (dalam Siemund dan Kintana: 2008)

bahwa perubahan akibat dari kontak bahasa dapat membawa pergeseran fonologi, tata bahasa, dan leksikon. Interferensi terjadi sebagai akibat dari penguasaan suatu bahasa lebih dominan atau lebih baik dibandingkan bahasa yang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bullock dan Toribio (30:2009) menjelaskan bahwa interferensi lebih mudah terjadi dari bahasa yang dominan ke bahasa yang lemah dari pada sebaliknya. Interferensi ini terjadi karena pengguna bahasa menggunakan lebih dari satu bahasa secara bergantian, baik dalam tuturan lisan maupun tulis.

Bahasa Jawa yang digunakan dalam konteks perkuliahan dilatarbelakangi oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI) yang multikultural, yaitu didominasi oleh penggunaan bahasa Jawa, Aceh, dan bahasa Indonesia. Namun, dalam hal ini memang penggunaan bahasa Jawa lebih aktif digunakan oleh mahasiswa mayoritas Jawa saat perkuliahan berlangsung. Selain itu, mahasiswa secara sengaja maupun tidak membiasakan bertutur dengan memasukkan unsur kedua bahasa tersebut, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Chaer dan Agustina (165:2010) menyatakan bahwa dilihat dari segi “kemurnian bahasa” interferensi pada tingkat apapun merupakan “penyakit” sebab merusak bahasa sehingga perlu dihindari.

Masalah interferensi muncul pada mahasiswa PBI karena mereka merupakan pengguna dua bahasa yang telah terlebih dahulu menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu lantas akan sangat berpengaruh saat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartman dan Stork (76:1972) interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa Ibu atau bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.

Oleh karena itu, penelitian analisis kesalahan bahasa berupa interferensi bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia penting dan perlu dilakukan karena mengingat mereka disiapkan menjadi calon guru bahasa Indonesia dan menjadi contoh mahasiswa program studi non-bahasa Indonesia.

B. METODE PENDEKATAN

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang dianalisis berupa deskripsi gejala-gejala yang diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra yang mengikuti ujian praktik dalam perkuliahan keterampilan berbicara. Dalam hal ini, data yang diamati adalah bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada mahasiswa PBI

Universitas Samudra. Teknik pengumpulan data peneliti lakukan dengan secara langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan menyimak, mencatat, merekam, dan wawancara. Sudaryanto (135:1993) menjelaskan bahwa teknik rekam dilakukan sedemikian rupa agar tidak mengganggu proses kegiatan pertuturan dan cenderung selalu dilakukan tanpa sepengetahuan sumber data. Peneliti hanya sebagai pemerhati mendengarkan apa yang dikatakan oleh sumber data. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sutopo (187:1996) yaitu analisis terdiri dari tiga komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Suwito (1988: 66) menyatakan bahwa interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan katanya sesuatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Bentuk kata tersebut berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia dipadu dengan afiks bahasa daerah.

Berikut data yang terdapat alomorf /n/, /ng/, /ny/:

- 1) Jangan cepat-cepat bicaranya, kami belum *nulis*.
- 2) Kawan-kawan jika ada yang mau *nanya* ke kelompok kami, silakan!
- 3) Komting *ngajakin nyari* data sampai ke Aceh Tamiang.

- 4) Jangan dihapus dulu tulisan yang di papan, saya belum *nyatat* jawabannya.

Berikut data yang terdapat afiks bahasa daerah *ke-* dan *ke-an*:

- 5) Terus kalau ada orang *ketabrak*, tapi dia tidak bawa SIM dan STNK apakah dia ditangkap polisi?
- 6) Kami *gak* bisa jawab karena *kejebak* oleh pertanyaan kalian.
- 7) Diskusinya buat aku hampir *ketiduran*.

Berikut data yang terdapat alomorf /-i/:

- 8) Kalau ada yang belum paham tentang materi dalam diskusi ini, nanti kelompok kami akan *ngajari* kalian selesai kuliah.

Berikut data yang terdapat alomorf /m/:

- 9) Kita semua pasti setuju kalau minyak ketemu api pasti *mbakar*.
- 10) Aku baru paham setelah *mbaca* dari internet tentang arti kata persekusi.

2. PEMBAHASAN

Pada data (1), (2), dan (4) Alomorf /n/ terbentuk pada bentuk dasar yang berawalan dengan konsonan /t/ dan /d/, /c/ dalam hal ini kata *nulis* berarti *menulis*, *nanya* berarti bertanya, *nyari* berarti 'mencari' dan *nyatat* berarti 'mencatat'. Sedangkan data (3) alomorf

// akan melekat pada kata dasar yang diawali dengan /g/, /k/, /l/, /r/ sehingga kata *ngajakin* berarti ‘mengajak’. Perbaikan data tersebut dapat menjadi:

- 1) Jangan cepat-cepat bicaranya, kami belum menulis.
- 2) Kawan-kawan jika ada yang mau bertanya ke kelompok kami, silakan!
- 3) Komting mengajak mencari data sampai ke Aceh Tamiang.
- 4) Jangan dihapus dulu jawaban yang di papan, saya belum mencatat jawabannya.

Kata-kata *ketabrak*, *kejebak*, *ketiduran* memiliki arti ‘tertabrak’, ‘terjebak’, dan ‘tertudur’. Bentuk afiks seperti *ke-* dan *ke-an* dalam tuturan kalimat tersebut tidak diperlukan karena dalam bahasa Indonesia sudah ada padanannya yaitu afiks *ter-*. Kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut:

- 5) Terus kalau ada orang tertabrak, tapi dia tidak bawa SIM dan STNK apakah dia ditangkap polisi?
- 6) Kami tidak bisa jawab karena terjebak oleh pertanyaan kalian.
- 7) Diskusinya buat aku hampir tertudur.

Data (8) terwujud apabila alomorf /-i/ melekat pada bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan, yaitu *ngajari* menjadi ‘mengajari’. Perbaikannya menjadi:

- 8) Kalau ada yang belum paham tentang materi dalam diskusi ini,

nanti kelompok kami akan *mengajarkan* kalian selesai kuliah.

Data (9) dan (10) terwujud apabila alomorf /m-/ dilekatkan pada bentuk dasar yang berawalan konsonan bilabial /b/, /p/, sehingga kata *mbakar* berarti ‘membakar’ dan *mbaca* berarti ‘membaca’. Perbaikannya menjadi:

- 9) Kita semua pasti setuju kalau minyak bertemu api pasti membakar.
- 10) Aku baru paham setelah membaca dari internet tentang arti kata persekusi.

D. SIMPULAN

Penyebab terjadinya interferensi karena kurangnya pengetahuan atau penguasaan bahasa oleh penutur. Interferensi morfologi terjadi akibat adanya proses afiksasi kata berbentuk asal bahasa Indonesia dan dipadukan dengan afiks bahasa daerah. Dalam hal ini, proses afiksasi *ke-* dan *ke-an* dari bahasa Jawa adalah yang paling sering terjadi.

Daftar Rujukan

- Bullock, B. E. & Toribio, Almeida Jacqueline (Ed.). (2009). *The Cambridge handbook of linguistic code-switching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Chaer, Abdul & Agustina, Leonie.
(2010). *Sosiolinguistik*
perkenalan awal. Jakarta:
Rineka Cipta.

Hartman, R.R.K. dan F.C. Stork. 1972.
Dictionary of Language and
Linguistics. London: Applied
Science Publisher Ltd.

Siemund, P. & Kintana, N (Ed.). (2008).
Language contact and contact
languages. Amsterdam: John
Benjamin Publishing Company.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka*
teknik analisis bahasa.
Yogyakarta: Duta Wacana
University Press.

Suwito.1988. *Sosiolinguistik*. Surakarta:
UNS Press.